

---

## ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ADANYA AKUNTANSI FORENSIK

**Tya Yuli R. Manurung**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

Email: tya18manurung@gmail.com

---

### ABSTRACT

---

*This study aims to analyze students' perceptions about forensic accounting. As a tool to accelerate the eradication of corruption and combating fraud, forensic accounting is included in the accounting education curriculum, but forensic accounting has not received serious attention from the university. This study analyzes whether there are differences in perceptions about forensic accounting between accounting students of Faculty of Economics and Business, Universitas Sumatera Utara (FEB USU) and Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FS UINSU). This research is an empirical study with purposive sampling technique in data collection. The sample in this study were 102 respondents, consisting of 67 accounting students of FEB USU and 35 accounting students of FS UINSU. The results showed that there was a significant difference between the perception of accounting students of FEB USU and FS UINSU on forensic accounting.*

**Keywords:** Student Perception, Forensic Accounting.

---

### LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks, berkembang pula praktik kejahatan dalam bentuk kecurangan (*fraud*) ekonomi. *Fraud* yang terjadi pada berbagai negara bisa berbeda karena dalam praktik *fraud* dipengaruhi kondisi hukum di negara yang bersangkutan. Pada negara-negara maju dengan kehidupan ekonomi yang stabil, praktik *fraud* cenderung memiliki modus yang sedikit dilakukan. Namun pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, praktik *fraud* cenderung memiliki modus banyak untuk dilakukan. *Fraud* dapat terjadi pada sektor swasta maupun sektor publik. Pada sektor swasta, banyak terdapat penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan seseorang dalam menafsirkan catatan keuangan. Hal ini yang menyebabkan banyaknya kerugian yang besar bukan hanya bagi orang-orang yang bekerja pada perusahaan, tetapi pada investor-investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Seperti pada kasus BLBI, Bank Bali, dan Bank Century yang telah mengurangi kepercayaan investor luar negeri, akuntansi menjadi penting untuk meyakinkan kembali investor dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Rezaee (dalam Ippianto, 2009: 17) menjelaskan bahwa akuntansi forensik relevan untuk menginvestigasi kasus-kasus tersebut.

Menurut Tuanakotta (2007: 3), perkembangan pesat akuntansi forensik di Amerika Serikat tidak lepas dari keberadaan Sarbanes-Oxley Act (2002). Objek akuntansi forensik

di sektor swasta maupun sektor publik adalah skandal keuangan yang menyangkut *fraud* “penghilangan” aset, seperti pencurian, penyalahgunaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, diperlukan akuntan forensik untuk menginvestigasi indikasi *fraud* atau kecurangan lainnya yang terjadi pada masalah skandal keuangan di sektor swasta maupun di sektor publik.

Akuntansi forensik sebenarnya sudah dipraktikkan di Indonesia. Praktik ini tumbuh pesat tidak lama setelah krisis keuangan tahun 1997. Akhir-akhir ini ada dorongan kuat untuk mengembangkan praktik akuntansi forensik. Pelaksanaan akuntansi forensik dilakukan oleh berbagai lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Bank Dunia (untuk proyek-proyek peminjamannya), dan kantor-kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia. Hal ini membuat akuntansi forensik menjadi peluang karir yang menarik bagi para akuntan terutama di Indonesia mengingat banyaknya kasus-kasus korupsi yang terjadi.

Menurut Tuanakotta dalam Ipprianto (2009: 38), akuntan forensik juga harus menguasai bidang yang berkaitan dengan kejahatan keuangan (*money laundering*), psikologi, sosiologi, antropologi, viktimologi, kriminologi, dan mereka harus memiliki multitalenta. Artinya, akuntan forensik ketika dilibatkan kedalam masalah-masalah finansial baik itu di sektor publik maupun swasta dan bekerja sama dengan *shareholders* dan lembaga pemerintah dapat mencegah terjadinya *fraud* di dalam praktik akuntansi dan kegiatan finansial.

Hasil penelitian Razeer dalam Ipprianto (2009: 36) menunjukkan bahwa para mahasiswa percaya bahwa akuntansi forensik merupakan sebuah pilihan karir yang layak bagi mereka, namun permasalahannya bidang ini belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi. Dengan demikian, secara teoritis mata kuliah akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang.

Di Indonesia, akuntansi forensik dari segi akademik belum menjadi satu bidang yang diutamakan. Hal ini terbukti karena hanya beberapa universitas yang ada di Indonesia yang sudah menjadikan akuntansi forensik sebagai bagian kurikulum dari Departemen Akuntansi. Beberapa universitas di Pulau Jawa sudah memasukkan akuntansi forensik ke dalam kurikulum, seperti Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, Universitas Islam Indonesia, Universitas Padjajaran, Universitas Trunojoyo, dan lain-lain, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara hanya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang sudah menerapkannya.

Di Universitas Indonesia, matakuliah akuntansi forensik terdapat dalam kurikulum profesi akuntansi yang langsung diajar oleh M. Theodorus Tuanakotta, salah satu pengajar yang *concern* di bidang akuntansi forensik. Khusus untuk akuntansi forensik, Universitas Islam Indonesia sudah membentuk suatu Pusat Studi Akuntansi, sementara Universitas Diponegoro memasukkan akuntansi forensik sebagai mata kuliah pilihan untuk S2, tetapi mahasiswa S1 akuntansi di universitas tersebut sudah mengetahui dan mengembangkan

akuntansi forensik, sedangkan di Universitas Padjajaran dan UINSU Akuntansi forensik sudah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan S1 akuntansi syariah.

Di UINSU, akuntansi forensik sebagai mata kuliah wajib, sedangkan di Departemen Akuntansi FEB USU, khususnya Program Studi S1 Akuntansi, akuntansi forensik adalah salah satu bidang akuntansi yang belum mendapatkan perhatian, terbukti hingga saat ini akuntansi forensik belum dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Sementara, melihat begitu banyaknya kasus korupsi maupun kecurangan dalam bidang finansial harusnya akuntansi forensik menjadi salah satu bidang unggulan yang harus lebih diperhatikan oleh Departemen Akuntansi FEB USU karena dengan banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia menjadikan akuntan forensik salah satu profesi yang sangat menjanjikan kedepannya.

Mahasiswa Departemen Akuntansi FEB USU juga seharusnya sudah mendalami bidang ini untuk memberikan gambaran kedepannya mengenai penanggulangan kasus-kasus korupsi maupun kecurangan lainnya dengan diajarkannya bidang akuntansi forensik pada mahasiswa S1 Akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa FEB USU dan mahasiswa FS UINSU terhadap adanya akuntansi forensik. Penelitian ini menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 akuntansi FEB USU dengan mahasiswa akuntansi FS UINSU terkait akuntansi forensik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Departemen Akuntansi untuk memasukkan akuntansi forensik ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi.

Bagian selanjutnya dari artikel ini berisi kajian literatur. Bagian tersebut dilanjutkan dengan pembahasan terkait metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian terakhir dari artikel ini membahas hasil dan pembahasan yang dilanjutkan dengan simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## KAJIAN LITERATUR

### Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Menurut Ikhsan (2005: 57), persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kenyataannya, masing-masing orang memiliki persepsi sendiri atas suatu kejadian. Matlin dalam Iprianto (2009: 30) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan indera, persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Artinya persepsi setiap personal tentang suatu peristiwa atau objek tergantung bagaimana personal tersebut menyimpulkan informasi dan pesan yang ditentukan oleh suatu kerangka ruang dan waktu.

## Teori Atribusi

Teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider ini mempelajari proses bagaimana seorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Dalam membuat penilaian terhadap orang lain, persepsi akan dikaitkan dengan teori atribusi. Robbins (2003: 92) juga mengemukakan hal yang sama bahwa teori atribusi merupakan penjelasan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, tergantung pada makna apa yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal yang tergantung pada tiga faktor:

1. Kekhususan (ketersendirian), merujuk pada apakah seseorang individu memperlihatkan perilaku-perilaku yang berlainan. Hal yang ingin diketahui adalah apakah perilaku ini luar biasa atau tidak. Jika luar biasa, maka kemungkinan besar pengamat memberikan atribusi eksternal kepada perilaku tersebut. Jika tidak, kelihatannya hal ini akan dinilai sebagai sifat internal.
2. Konsensus, yaitu jika semua orang yang menghadapi suatu situasi yang serupa bereaksi dengan cara yang sama. Contoh perilaku karyawan yang terlambat akan memenuhi kriteria ini jika karyawan yang mengambil rute yang sama ke tempat kerja juga terlambat. Dari perspektif atribusi, jika konsensus tinggi, diharapkan untuk memberikan atribusi eksternal kepada keterlambatan karyawan ini. Sementara itu, jika karyawan-karyawan lain yang mengambil rute yang sama berhasil tiba secara tepat waktunya, maka kesimpulan berupa sebab internal.
3. Konsistensi dicari dari tindakan seseorang apakah orang tersebut memberikan reaksi yang sama dari waktu ke waktu. Makin konsistensi perilaku, maka hasil pengamatan semakin cenderung untuk menghubungkan dengan sebab-sebab internal.

## Akuntansi Forensik

Menurut Tuanakotta (2010: 4), akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan. Menurut Crumbley dalam Tuanakotta (2010: 5), akuntansi forensik dapat dikatakan sebagai akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum, atau akuntansi yang tahan uji dalam kancah perseteruan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan yudisial, atau tinjauan administratif. Definisi dari Crumbley menekankan bahwa ukuran dari akuntansi forensik adalah ketentuan hukum perundang-undangan, berbeda dari akuntansi yang sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Akuntansi forensik didefinisikan sebagai analisis akuntansi yang dapat mengungkap penipuan, yang mungkin sangat cocok untuk presentasi di pengadilan. Analisis semacam itu akan menjadi dasar untuk resolusi diskusi, perdebatan, dan perselisihan. Seorang akuntan forensik menggunakan pengetahuannya tentang akuntansi, studi hukum, investigasi dan kriminologi untuk mengungkapkan *fraud*, menemukan bukti

dan selanjutnya bukti tersebut akan dibawa ke pengadilan jika dibutuhkan (Ramaswamy, 2007).

Bologna dan Lindquist (1987: 87) mendefinisikan akuntansi forensik sebagai aplikasi kecakapan finansial dan sebuah mentalitas penyelidikan terhadap isu-isu yang tak terpecahkan, yang dijalankan di dalam konteks *rules of evidence*. Hopwood et al. dalam Ipprianto (2009: 33) lebih jauh mendefinisikan akuntansi forensik adalah aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum. Dengan demikian investigasi dan analisis yang dilakukan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum yang memiliki yuridiksi yang kuat.

### Penelitian Terdahulu

Fleming, dkk. (2008) mengembangkan program akademik baru untuk menghadapi akuntan profesional dan auditor yaitu FAFI (*Forensic Accounting and Fraud Investigation*). Ipprianto (2009) meneliti tentang persepsi akademisi dan praktisi terhadap keahlian akuntansi forensic. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif, keahlian analitik, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum dan bersifat tenang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan pemikiran kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, dan komunikasi lisan.

Mulyanti (2012) meneliti tentang persepsi akademisi Universitas Sumatera Utara terdapat adanya akuntansi forensik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap variabel akuntansi forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi, akuntansi forensik dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan, dan mendapatkan perhatian dari pihak perguruan tinggi. Hasil pengujian hipotesis variabel akuntansi forensik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk akuntansi forensik tidak sama dengan audit forensic dan peluang karir di masa depan.

### Hipotesis

- H1: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik tidak sama dengan audit invetigatif.
- H2: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik berorientasi pada etika dan hukum.
- H3: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang.
- H4: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan.

H5: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi.

H6: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi.

H7: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi FEB USU dan mahasiswa akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik belum mendapat perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian menurut tingkat eksplanasi (penjelasan). Penelitian menurut tingkat eksplanasi yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan obyek yang diteliti melalui data yang terkumpul. Pada tingkat eksplanasi penelitian ini termasuk ke dalam penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini membandingkan persepsi mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara dengan persepsi mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara terhadap adanya akuntansi forensik.

### Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah adanya akuntansi forensik. Indikator-indikator untuk menjelaskan konstruk akuntansi forensik dijelaskan dalam Tabel 1 berikut. Penelitian ini menggunakan lima poin Skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Tabel 1. Indikator-Indikator Konstruk

Konstruk	Indikator Konstruk	Kode
A d a n y a Akuntansi Forensik	1. Akuntansi forensik tidak sama dengan audit investigatif.	X1
	2. Akuntansi Forensik berorientasi pada etika dan hukum.	X2
	3. Akuntansi Forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang.	X3
	4. Akuntansi Forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan.	X4
	5. Akuntansi Forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi.	X5
	6. Ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi.	X6
	7. Akuntansi forensik belum mendapat perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi.	X7



### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data**

Populasi pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Sumatera Utara dan UIN Sumatera Utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tipe *non-probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang dipilih adalah: pertama, mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU yang sudah mengambil mata kuliah auditing; kedua, mahasiswa S1 Akuntansi Syariah FS UINSU yang sudah mengambil mata kuliah auditing. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 70 di FEB USU dan 70 di FS UINSU. Sebanyak 102 responden (72,85%) yang terdiri dari 67 mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dan 35 mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU menjadi sampel dalam penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik statistik parametrik uji T independen dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk mengetahui tingkat penting dan tidak penting masing-masing responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian persepsi responden yang dipandang dari segi adanya akuntansi forensik digunakan alat uji statistik *Independent-Samples Test*. Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui beda rata-rata persepsi terhadap adanya akuntansi forensik. Uji Independent-Samples Test berdasarkan hasil Levene's Test, diambil suatu keputusan. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok sampel. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelompok sampel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Validitas**

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu item kuesioner dikatakan valid dengan menggunakan responden yang diteliti sebanyak 35 orang, nilai r-tabel dapat diperoleh dari  $df$  (*degree of freedom*) =  $n-k$ ,  $k$  merupakan jumlah pertanyaan dalam suatu variabel. Maka  $df$  nya adalah  $35-7 = 28$ , dan r-tabelnya 0,361 lebih rendah dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari hasil uji SPSS pada masing-masing butir pertanyaan. Dengan demikian maka item yang memiliki nilai  $<0,361$  dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis berikutnya. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Mahasiswa UINSU

Variabel	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan
X1	0,376	0,361	Valid
X2	0,386	0,361	Valid
X3	0,480	0,361	Valid
X4	0,446	0,361	Valid
X5	0,662	0,361	Valid
X6	0,662	0,361	Valid
X7	0,443	0,361	Valid

Suatu item kuesioner dikatakan valid dengan menggunakan responden yang diteliti sebanyak 67 orang, nilai r-tabel dapat diperoleh dari  $df$  (*degree of freedom*) =  $n-k$ ,  $k$  merupakan jumlah pertanyaan dalam suatu variabel. Maka  $df$  nya adalah  $67-7 = 60$ , dan r-tabelnya 0,250 lebih rendah dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari hasil uji SPSS pada masing-masing butir pertanyaan. Dengan demikian maka item yang memiliki nilai  $<0,250$  dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis berikutnya. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Mahasiswa USU

Variabel	Corrected Item- Total Correlation	r-tabel	Keterangan
X1	0,515	0,250	Valid
X2	0,312	0,250	Valid
X3	0,264	0,250	Valid
X4	0,403	0,250	Valid
X5	0,471	0,250	Valid
X6	0,416	0,250	Valid
X7	0,362	0,250	Valid

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden atas pernyataan pada setiap variabel selalu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Formula statistik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ )  $>0,60$  (Nunnally, 1967) yang dikutip oleh Ghozali (2006:42). Hasil uji reliabilitas ini ditunjukkan pada Tabel 4 dan Tabel 5 sebagai berikut.



**Tabel 4.** Uji Reliabilitas Mahasiswa UINSU

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X1	0,760	Reliabel
X2	0,756	Reliabel
X3	0,741	Reliabel
X4	0,745	Reliabel
X5	0,697	Reliabel
X6	0,707	Reliabel
X7	0,747	Reliabel

**Tabel 5.** Uji Reliabilitas Mahasiswa USU

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X1	0,602	Reliabel
X2	0,662	Reliabel
X3	0,682	Reliabel
X4	0,641	Reliabel
X5	0,619	Reliabel
X6	0,638	Reliabel
X7	0,651	Reliabel

### Analisis Deskriptif

Karakteristik responden tentang adanya akuntansi forensik dijelaskan pada Tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6.** Karakteristik Responden tentang Adanya Akuntansi Forensik

Item Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Total F	Total
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	12	11,8	46	45,1	21	20,6	20	19,6	3	2,9	102	100
2	36	35,3	52	51,0	14	13,7	0	0	0	0	102	100
3	8	7,8	47	46,1	23	22,5	22	21,6	2	2	102	100
4	28	27,5	62	60,8	8	7,8	3	2,9	1	1	102	100
5	34	33,3	51	50	11	10,8	5	4,9	1	1	102	100
6	29	28,4	65	63,7	5	4,9	2	2	1	1	102	100
7	25	24,5	59	57,8	10	9,8	6	5,9	2	2	102	100

Dari Tabel 6, dapat dilihat sebagian besar responden setuju bahwa akuntansi forensik sama dengan audit forensik, yaitu sebanyak 56,9%. Lebih dari 86% responden setuju bahwa akuntansi forensik berorientasi pada etika dan hukum. Sebanyak 53,9% responden setuju bahwa akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang. Hampir seluruh mahasiswa yang menjadi responden (88,3%) setuju bahwa akuntansi forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan. Sebanyak 77,5% responden setuju bahwa akuntansi forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi S1. Selain itu, lebih dari 90% mahasiswa menyatakan setuju bahwa ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi. Sebanyak 82,3% mahasiswa setuju bahwa akuntansi forensik belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi.

### Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, langkah pertama adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Kemudian melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil uji hipotesis dijelaskan dalam Tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 7.** Uji Hipotesis

H	Variabel	Responden	N	Mean	Levene Test		Asumsi	T-test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig		T	Sig (2-tailed)	
H1	X1	Mahasiswa USU	67	3,6716	0,35	0,851	<i>Equal variances assumed</i>	3,431	0,001	Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	2,9714						
H2	X2	Mahasiswa USU	67	4,1642	0,657	0,420	<i>Equal variances assumed</i>	-1,076	0,284	Tidak Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	4,3143						
H3	X3	Mahasiswa USU	67	3,1940	0,17	0,897	<i>Equal variances assumed</i>	-2,845	0,015	Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	3,6857						
H4	X4	Mahasiswa USU	67	4,0896	0,433	0,512	<i>Equal variances assumed</i>	-342	0,733	Tidak Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	4,1429						
H5	X5	Mahasiswa USU	67	4,0448	0,307	0,580	<i>Equal variances assumed</i>	-874	0,384	Tidak Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	4,2000						
H6	X6	Mahasiswa USU	67	2,1493	1,251	0,266	<i>Equal variances assumed</i>	-351	0,726	Tidak Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	4,2000						
H7	X7	Mahasiswa USU	67	3,9552	0,122	0,727	<i>Equal variances assumed</i>	-245	0,807	Tidak Terdukung
		Mahasiswa IAIN	35	4,0000						

1. Akuntansi forensik tidak sama dengan audit forensik

Dari hasil pengujian pada Tabel 7, maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel akuntansi forensik tidak sama dengan audit investigatif terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU tentang akuntansi forensik tidak sama dengan audit investigatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka H1 terdukung. Hasil uji hipotesis ini mendukung persepsi Tuanakotta (2007: 10) yang mengemukakan bahwa akuntansi forensik dahulu digunakan untuk keperluan pembagian warisan atau mengungkap kasus pembunuhan. Hal tersebut berawal dari penerapan akuntansi dalam hal persoalan hukum, maka istilah yang dipakai adalah akuntansi forensik dan bukan audit investigative. Perkembangannya sampai saat ini masih kelihatan akuntansinya, dicontohkan dalam perhitungan ganti rugi baik dalam pengertian sengketa maupun kerugian akibat kasus korupsi. Sementara audit investigatif adalah pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu penyelidikan atau penyidikan terhadap suatu kejahatan. Karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan, maka pendekatan, prosedur dan teknik yang digunakan dalam audit investigatif relatif berbeda dengan pendekatan, prosedur atau teknik yang digunakan didalam audit forensik.

2. Akuntansi forensik berorientasi pada etika dan hukum

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel akuntansi forensik berorientasi pada etika dan hukum tidak terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU tentang akuntansi forensik berorientasi pada etika dan hukum. Oleh karena itu, maka H2 tidak terdukung. Hasil hipotesis ini mendukung pernyataan Tuanakotta (2007: 17) pada bukunya Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif bahwa akuntansi forensik pada awalnya adalah perpaduan yang paling sederhana antara akuntansi dan hukum (penggunaan akuntan forensik dalam pembagian harta gono-gini). Di sini terlihat unsur akuntansinya, unsur hitung menghitung besarnya harta yang akan diterima pihak (mantan) suami dan (mantan) istri. Segi hukumnya dapat diselesaikan di dalam atau luar pengadilan, secara legitasi atau non legitasi.

3. Akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang.

Hasil pengujian untuk variabel akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU tentang akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka H3 terdukung.

Hasil uji hipotesis ini mendukung artikel yang ditulis oleh University of Wollongong, Wollongong, Sydney, Australia (CRICOS Provider Code 00102E) bahwa akuntansi forensik merupakan peluang karir yang menjanjikan dengan posisi ke empat dari tiga puluh bidang studi spesifik dan unik dimana urutan pertama adalah *actuarial studies*, kedua *applied finance*, ketiga *Islamic banking and finance* dan *forensic accounting* berada pada posisi ke empat. Seharusnya saat ini mahasiswa akuntansi mempelajari metode-metode di dalam pemeriksaan akuntansi, pengumpulan dan analisa data, dan juga sistem metodologi untuk pemeriksaan penipuan dan kegiatan bisnis yang tidak sesuai dengan etika. Teknik akuntansi forensik akan digunakan pada industri-industri spesifik seperti perbankan, kepolisian, kasus penggelapan uang, terorisme keuangan dan perdagangan international.

Hasil uji hipotesis ini juga mendukung persepsi Wahito (2011) yang mengungkapkan bahwa dunia bisnis semakin kompleks. Meningkatnya kecenderungan penyelesaian sengketa bisnis di pengadilan, dan makin menurunnya tingkat integritas masyarakat di negara maju ini ditandai dengan terungkapnya sejumlah mega skandal, seperti kasus Ponzi Scheme oleh Bernard Madoff di Amerika Serikat yang merugikan nasabah kurang lebih US\$ 50 milyar membuat profesi sebagai akuntan forensik makin dibutuhkan oleh semua pihak. Di Indonesia, kasus-kasus korupsi yang makin banyak terungkap dan semakin beragam jenisnya dan belum terlihat ada kecenderungan penurunan juga pada hakekatnya membuktikan saat ini dan di masa datang makin diperlukan keahlian di bidang akuntansi forensik. Selain itu hipotesis ini juga didukung oleh banyaknya Skandal-skandal keuangan (Enron, WorldCom, Global Crossing, Qwest, Parmalat, Xerox Corp) yang menjadikan akuntansi forensik menjadi peluang karir yang menarik bagi para akuntan untuk digunakan sebagai alat penanggulangan tindak penipuan.

4. Sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel akuntansi forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan tidak terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU tentang akuntansi forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan. Oleh karena itu, maka H4 tidak terdukung.

Hasil uji hipotesis ini juga mendukung persepsi Rusudi (2011) dalam tulisannya yang berjudul "Peran Akuntansi Forensik Dalam Pemeberantasan Tindak Pidana Korupsi" yang menjelaskan bahwa akuntansi forensik lebih menekankan pada penyangkalan atau penguatan atas suatu dugaan dan menyediakan bukti untuk mendukung suatu tindakan hukum jadi, bisa disimpulkan bahwa akuntansi forensik bertujuan untuk membuktikan suatu dugaan, karena beberapa tujuan akhir akuntansi forensik adalah adalah tuntutan kriminal dalam hal ini adalah korupsi, ganti rugi perdata, pembersihan tuduhan, dan peningkatan pengendalian internal.

Hasil uji hipotesis ini mendukung persepsi beberapa akademisi bahwa akuntan forensik bisa menjadi senjata atau alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi. Salah satunya adalah dengan mengefektifkan peran para akuntan forensik dengan terlebih dahulu mencetak para akuntan forensik yang andal, menetapkan standar profesional untuk akuntan forensik, dan selalu mengembangkan keprofesian akuntan forensik di Indonesia. Peran akuntansi forensik dalam upaya pengungkapan dan penyelesaian kasus korupsi melalui pemutusan mata rantai model segi tiga kecurangan (*fraud triangle*) dari Donald R. Cressy (dalam Wiratmaja, 2011).

#### 5. Akuntansi forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa untuk variabel akuntansi forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi strata-1 tidak terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU tentang akuntansi forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi strata-1. Berdasarkan hasil tersebut, maka H5 tidak terdukung.

Hasil uji hipotesis ini mendukung persepsi diungkapkan oleh Penasehat Bidang Keuangan Negara Tim *Blueprint* Komisi Yudisial RI, Nugroho (2010) yang mengatakan bahwa akuntansi forensik perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi di tingkat perguruan tinggi. Dengan begitu, kalangan akademisi bisa lebih tanggap terhadap kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang kerap terjadi sebagai indikasi korupsi di Indonesia. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai akuntansi forensik di kalangan mahasiswa dan akademisi selama ini menyebabkan akuntansi forensik di Indonesia hanya digunakan sebagai alat disaat terjadi kasus.

Di Amerika, setiap tahun ada hasil survei dan penelitian yang digunakan sebagai masukan pada pemerintah sebagai wahana kontrol untuk mencegah terjadinya kecurangan keuangan/korupsi di berbagai lembaga. Hal ini terjadi karena di Amerika akuntansi forensik sudah diterapkan dalam kurikulum perguruan tinggi.

#### 6. Ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi saat ini.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi saat ini tidak terdukung, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU tentang ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi saat ini. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa H6 tidak terdukung.

Hasil uji hipotesis ini juga mendukung persepsi Misra (2010) yang mengungkapkan bahwa ilmu akuntansi dan auditing terus berkembang mengikuti perkembangan yang ada dalam dunia usaha dan pemerintahan. Adanya akuntansi forensik (*forensic accounting*), audit kecurangan (*fraud auditing*) dan yang terbaru dan belum banyak dikenal *corruption auditing*. Ilmu-ilmu ini diharapkan semakin berkembang dan berperan strategis di tengah gelombang korupsi yang semakin menjadi-jadi di Indonesia.

7. Akuntansi forensik belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa untuk variabel akuntansi forensik belum mendapat perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi tidak terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa S1 Akuntansi FS UINSU bahwa akuntansi forensik belum mendapat perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa H7 tidak terdukung.

Hasil uji hipotesis ini mendukung Buckhoff dan Schrader dalam Ipprianto (2009: 36) yang mengamati ruang lingkup lembaga akademik di negara Amerika Serikat yang menawarkan mata kuliah akuntansi forensik. Hasil pengamatan menemukan bahwa secara rata-rata perguruan tinggi menganggap akuntansi forensik menjadi penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum. Lihat juga Peterson dan Reider (2001) yang mengadakan pengamatan terhadap silabus-silabus perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah akuntansi forensik dan menjelaskan bahwa para pengajar bidang akuntansi sepakat bahwa perguruan tinggi semakin memerlukan pendidikan akuntansi forensik, sedangkan Rezaee (2002) lebih jauh menyatakan bahwa para mahasiswa percaya bahwa akuntansi forensik merupakan sebuah peluang karir yang layak bagi mereka, namun masalahnya ialah bahwa bidang ini belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa akuntansi FS UINSU terkait akuntansi forensik tidak sama dengan audit investigatif dan akuntansi forensik sangat berperan terhadap peluang karir yang menjanjikan di masa yang akan datang. Namun, tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 Akuntansi FEB USU dengan mahasiswa akuntansi FS UINSU terkait akuntansi forensik berorientasi pada etika dan hukum, akuntansi forensik sebagai alat untuk mempercepat pemberantasan korupsi dan penanggulangan tindak penipuan, akuntansi forensik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi, ada hubungan akuntansi forensik dengan perkembangan ilmu akuntansi, dan akuntansi forensik belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi.

Penelitian ini hanya membedakan persepsi mahasiswa akuntansi saja, tidak membedakan persepsi akademisi dan praktisi seperti auditor ataupun akuntan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang lebih variatif, seperti auditor atau akuntan.

## REFERENSI

- Bologna, J. G., dan Lindquist, R. J. (1987). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New York: Willey.
- Fleming, A. Scott, dkk. (2008). 'West Virginia University: Forensic Accounting and Fraud Investigative (FAFI)', *Journal of Economics and Business*, 23(4), pp. 573-580.
- Ipprianto. (2009). 'Persepsi Akademisi dan Praktisi terhadap Keahlian Akuntan Forensik'. *Tesis*.
- Mulyanti, Evi. (2012). 'Persepsi Akademisi Universitas Sumatera Utara Terhadap Adanya Akuntansi Forensik'. *Skripsi*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P. (2003). *Perilaku Organisasi: Edisi Bahasa Indonesia*. PT Indeks: Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. "Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.